

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP
PEMAHAMAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU
KELAS I DI SDLB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



2017

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP PEMAHAMAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLB

Okki Cah Yusuf dan Yuliati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) cahyusuf10@gmail.com

Abstract: Loss of hearing ability in children with hearing impairment results in deaf children experiencing obstacles in language development. The purpose of this study was to analyze the effect of pembelajaran kooperatif model of *Make A Match* against Indonesian vocabulary comprehension of deaf children in SDLB-B Karya Mulya II Surabaya. The subjects of this study are students of hearing impaired class I as many as eight students. This study used quantitative research methods, the design of *Pre-Experimental Design* with the kind of *One-group pretest-posttest design*. Data collected by using the test, Using the techniques of non-parametric statistical data analysis, according to the formula *Wilcoxon Match Pair Test* result shows the average value of 40.38 *pretest* and *posttest* average value of 69.93. While the results of data analysis showed that the value of $z_t = 1.96$ and $z_h = 2.52$ then the interpretation of $H_a > H_o$. So we can conclude H_a accepted, meaning that there is the influence of cooperative learning model of *Make A Match* tipe against Indonesian vocabulary comprehension of deaf children in SLB-B Karya Mulya II Surabaya.

Keywords: *Make A Match*, understanding the vocabulary of Indonesian

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Banyak kajian menyatakan tentang besarnya suatu bangsa dikarenakan pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan untuk dapat hidup lebih baik. Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara sejak lahir, demikian pula hal mendapatkan pendidikan yang baik pada anak tunarungu, bahwa tunarungu sendiri merupakan seseorang yang mengalami kelaianan dalam indra pendengarannya yang mengakibatkan seseorang kehilangan kemampuan mendengar. Melinda, dan Heryati (2013: 14) bahwa tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi pendengarannya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali. Akibat dari ketidakfungsian pendengaran dapat menghambat perkembangan bahasa dan bicaranya.

Anak tunarungu sebagai insan visual yaitu anak yang hanya mampu berkomunikasi melalui visualnya, hal ini menyebabkan sulitnya bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal. Selain mengalami hambatan dalam

perkembangan bicara, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Kehilangan kemampuan mendengar pada anak tunarungu mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Harmanto (2013), Bahasa merupakan modalitas untuk memahami dan mempelajari kehidupan, untuk itu mengajarkan bahasa (kosakata) menjadi sangat penting. Terhambatnya perkembangan bahasa bisa mengakibatkan anak tunarungu kurang memiliki persyaratan pokok komunikasi yang berbentuk bahasa lisan. Sehingga dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan kehendaknya mereka mengalami kendala. Akibatnya anak tunarungu miskin kosakata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dan mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran khususnya dalam memahami kosakata. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hispelbi dalam (Sumadi, 1983:11) bahwa :

ketunaruguan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa, kekurangmampuan

anak tunarungu dalam komunikasi dan bahasa dikarenakan anak tunarungu miskin dalam kosakata dan sulit mengartikan kata yang abstrak.

Daya abstrak dan keterbatasan informasi yang diterima anak tunarungu menyebabkan terhambatnya inteligensi yang bersifat verbal. Kosakata yang dimiliki anak tunarungu pun menjadi terbatas karena masukan informasi yang kurang sehingga inteligensi mereka secara fungsional kurang mendapat kesempatan untuk berkembang sebagaimana anak mendengar. Oleh sebab itu anak tunarungu memerlukan layanan dan pendidikan khususnya dalam berbahasa. Karena pengembangan kemampuan berbahasa merupakan komponen penting dalam pendidikan anak tunarungu, berbahasa dimaksudkan adalah mengenai pemahaman kosakata Bahasa Indonesia.

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan formal, sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam proses pembelajarannya, materi bahasa Indonesia diberikan sesuai dengan kebutuhan dan sifat pedagogis tingkat pendidikan siswa. Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa Pramesti (dalam Kasno, 2004: 1)

Penguasaan kosakata yang baik juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Dengan menguasai dan memahami kosakata maka seseorang dapat berbahasa dengan baik, sebab kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa, jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata

serta kemampuan untuk mempergunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki, baik secara lisan maupun tertulis sehingga pemahaman kosakata yang telah dimiliki dapat memperlancar anak dalam berkomunikasi, mempermudah anak untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran.

Kemampuan pemahaman bahasa terutama kosakata yang baik mutlak dibutuhkan untuk dapat membantu anak memiliki keterampilan sosial yang baik. Kemampuan yang dimaksud merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan perbendaharaan kata, keterampilan mengolah kalimat, serta keterampilan dalam mengungkapkan ekspresi emosi, pikiran, atau pendapat kepada orang lain melalui bahasa.

Dari hasil pengalaman pada saat PPP (Program Pengelolaan Pembelajaran) yang dilakukan di SLB-B II Karya Mulya Surabaya, di Kelas I (satu) terdapat delapan siswa tunarungu yang berinisial BL, DJ, VT, HR, OY, IZ, AY, BG ditemukan anak sulit melakukan komunikasi dengan guru karena kurangnya kosakata yang mereka kuasai. Selain itu anak dapat membaca tapi tidak tahu maksud dari kata-kata tersebut. Saat dilakukan observasi dan asesmen dalam proses pembelajaran ketika anak diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan oleh guru diantara banyak benda yang ada diatas meja ternyata anak tidak bisa melakukannya. Disamping itu anak juga cenderung mengenal fungsi suatu benda dari pada nama benda itu sendiri seperti penghapus anak mengisyaratkan mengambil penghapus dan menghapus papan tulis dalam arti bahwa benda tersebut untuk menghapus papan tulis, jadi anak tidak tahu nama benda tersebut tetapi lebih mengetahui fungsi kegunaan benda yang ditunjukkan guru. Selain itu karena minimnya kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut "pemahaman kosakata" anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali. Lebih lanjut menurut informasi yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah kemampuan siswa kelas satu berbeda beda mereka memiliki pemahaman kata/penguasaan kosakata yang masih sangat rendah bila dibandingkan dengan anak normal.

Pada anak normal usia sekolah, kuantitas dan kualitas pemahaman serta penguasaan kosakata mereka akan meningkat dengan pesat seiring

dengan bertamahnya pengalaman mereka dengan lingkungan baru mereka yaitu lingkungan sekolah. Namun hal tersebut tidak berlaku pada anak tunarungu, untuk menguasai kosakata dan apalagi memahami makna, mereka memerlukan banyak bantuan berupa peragaan maupun visualisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Steven dan Warshofsky, F.S (dalam Kyatisari: 2013) yang mengemukakan bahwa :

pada usia 2 tahun, anak normal dapat menguasai hampir 200 kata dengan mendengarkan serta meniru kata-kata orang yang lebih tua. Anak tunarungu yang setara umur dan kecerdasannya mungkin belum memiliki kosakata sama sekali. Dua tahun kemudian kosakata anak yang mendengar bertambah sampai kira-kira 1.500 kata, tapi siswa tunarungu dengan latihan khusus pun, hanya akan mengenal kurang lebih 400 kata. Jurang bahasa yang sangat besar ini sangat menyulitkan pengajaran anak tunarungu. Waktu berminggu-minggu dapat habis untuk mengajar seorang anak sampai mengerti dan dapat mengucapkan satu kata (Penelitian di sekolah Lexington di New York, Amerika Serikat).

Hal tersebut karena penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak masih sangat rendah serta strategi pembelajaran di lingkungan rumah maupun di sekolah yang kurang sesuai dan kurang optimal, sehingga hasil yang dicapai dalam bahasa Indonesia belum sesuai dengan harapan.

Mengingat pentingnya peran pemahaman berbahasa bagi anak tunarungu, terutama dalam hal pemahaman kosakata Bahasa Indonesia yang masih tergolong rendah agar anak tunarungu dapat membaca dan memahami kata sederhana maka perlu diberikan pembelajaran yang dapat membantu anak tunarungu memahami kosakata Bahasa Indonesia. Salah satu pembelajaran yang dapat membantu menguasai/memahami kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu seperti belajar kooperatif.

Isjoni (2011 : 16) mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang

berpusat pada siswa (*student oriented*). Pembelajaran ini memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda bekerja dalam sebuah kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan demi tercapainya tujuan bersama. Raharjo (2017), Mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Agar dapat memenuhi kebutuhan untuk dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu guru memahami tentang perkembangan anak didik dalam pembelajaran berlangsung, maka dalam pelaksanaannya dapat diterapkan berbagai macam model dan strategi. Salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Make A Match* ini dipilih karena model ini mampu memberikan suasana baru bagi siswa yang sudah merasa jenuh pada model konvensional yang selama ini diberikan. *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa kelas kecil. Isjoni (2013:77), salah satu keunggulan tipe *Make A Match* adalah anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Artikel dalam (Bina Mandiri: 2015) menyatakan bahwa, pengenalan konsep bahasa tentang kosakata yang tepat bagi anak tunarungu sesuai perkembangan usianya, anak tunarungu pada usia 6-10 tahun anak sudah mulai dikenalkan pada konsep kata-kata dasar yang menggunakan gambar tunggal yang mempresentasikan satu kata. Tipe *Make A Match* ini relative sederhana, tidak menyita waktu dalam mengatur tempat duduk, sehingga dapat mengaktifkan proses diskusi dalam pembelajaran kooperatif. Keaktifan anak dalam model pembelajaran kooperatif dapat terjadi apabila anak melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman belajar ini anak dapat secara langsung menanamkan konsep yang ingin disampaikan langsung oleh guru. Melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat

memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi karena model pembelajaran ini mengimplementasikan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan dari awal pembelajaran sampai selesai.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan perbaikan dalam model pembelajaran di sekolah dengan menggunakan tipe *Make A Match*. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Kelas I (satu) di SDLB-B Karya Mulya II Surabaya"**.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk membuktikan Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Kelas I (satu) di SDLB-B Karya Mulya II Surabaya

Metode

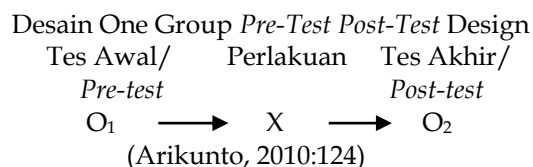
A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Arikunto, 2010:46).

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen. Penelitian pra eksperimen digunakan karena dalam penelitian ini terdapat variabel luar yang mempengaruhi terbentuknya variabel dependen. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2010: 86)

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah *"one group pretest - post test design"* yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding (Sugiyono, 2010:110).

Penelitian ini menggunakan rancangan melalui tes sebelum pemberian perlakuan (O1) dan tes setelah pemberian perlakuan (O2) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan X. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

1. O₁ : Pemberian *pre-test* dilakukan untuk mengukur penguasaan kosakata anak tunarungu dalam memahami kata benda dan kata kerja sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Soal *Pre-test* yang diberikannya yaitu soal menjodohkan dan isian singkat, 30 soal menjodohkan dan 20 soal isian singkat berbasis visual. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan sebanyak satu kali (instrument terlampir).
2. X : Memberikan intervensi yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* kepada siswa tunarungu kelas I (satu) SDLB-B Karya Mulya II Surabaya dengan materi kata kerja dan kata benda. Pemberian intervensi dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan dengan waktu 2x30 menit setiap pertemuan. Penguasaan kosakata yang ditargetkan dalam penelitian ini sebanyak 21 kosakata yang belum dimengerti siswa. Ini adalah rincian dari intervensi sebagai berikut :

- X1 = Perlakuan hari ke-1 sebanyak 10 kosakata dengan 4 kata benda dan 6 kata kerja
X2 = Perlakuan hari ke-2 pengulangan kosakata yang diajarkan pada pertemuan pertama
X3 = Perlakuan hari ke-3 sebanyak 10 kosakata dengan 4 kata benda dan 6 kata kerja
X4 = Perlakuan hari ke-4 pengulangan kosakata yang diajarkan pada pertemuan kedua

X5 = Perlakuan hari ke-5 sebanyak 10 kosakata dengan 4 kata benda dan 6 kata kerja

X6 = Perlakuan hari ke-6 pengulangan kosakata yang diajarkan pada pertemuan ketiga

X7 = Perlakuan hari ke-7 sebanyak 9 kosakata dengan 4 kata benda dan 6 kata kerja

X8 = Perlakuan hari ke-8 adalah pengulangan semua kosakata yang diajarkan pada sebelum

3. O₂ : *Post Test* dilakukan pada pertemuan yang terakhir yaitu pada pertemuan ke-9. *Post Test* dilakukan selama 30 menit. Tes yang dilakukan dalam *post test* ini adalah tes tulis. Tes ini dilakukan untuk mengukur pemahaman kosakata Bahasa anak tunarungu setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulya II Surabaya yang berjumlah 8 delapan anak, dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri masing – masing kelompok 4 orang. Anggota kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa. Berikut ini tabel subjek anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulya II Surabaya.

B. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel

- Dalam penelitian ini yang dikategorikan variabel bebas adalah Model pembelajaran kooperatif tipe “*Make A Match*” karena model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* akan memberikan pengaruh dan menjadi penyebab terhadap terjadinya perubahan pada variabel terikat.
- Dalam penelitian ini yang dikategorikan variabel terikat adalah pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu. Karena pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu merupakan variabel yang diberi pengaruh dan menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

2. Definisi Operasional

- Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata. Model pembelajaran ini mengajak anak mencari pasangan sambil belajar untuk mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

b. Pemahaman Kosakata

Penguasaan kosakata dapat dibedakan menjadi dua yaitu: penguasaan pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif (Djiwandono, 2001: 126). Pada pemahaman yang bersifat pasif-reseptif hanyalah berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakannya dan hanya memahami arti sebuah kata saat digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Seseorang dengan kemampuan yang bersifat pasif-reseptif ini hanya mampu memahami makna suatu kata ketika ia mendengar atau membaca dari wacana orang lain dan tidak mampu menggunakannya dalam wacananya sendiri.

Kemampuan penguasaan kosakata yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata pasif-reseptif yang ditekankan pada pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu.

Kosakata yang akan diajarkan adalah kata benda dan kerja yang merupakan kosakata yang sering dipakai dan ditemui anak dalam lingkungan dan aktivitas sehari-hari dan disesuaikan dengan materi disekolah (materi terlampir) kosakata yang akan diajarkan merupakan kosakata yang masih belum dapat dihafal oleh anak sehingga hasil yang diharapkan setelah pembelajaran ini adalah anak dapat menambah kosakatanya, dan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakatanya dalam aktivitas produktif/ekspresif seperti berbicara, membaca dan menulis.

c. Anak Tunarungu

Anak tunarungu yang ingi diteliti dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas 1 sejumlah 8 (delapan) anak di SDLB B Karya Mulia II Surabaya.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. RPP K13
2. Materi pelajaran
3. Soal pretes dan postes
4. Kunci jawaban pretes dan postes

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode Tes

Dalam penelitian ini meliputi pre test dan post tes untuk mengukur perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi terhadap penguasaan kosakata Bahasa Idonsia dengan model pebelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. materi tes disusun sesuai dengan kompetensi dan indikator yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode uji peringkat bertanda yang ada dalam metode statistika nonparametrik. Yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang diteliti lebih kecil dari 30 yaitu $n = 6$ disebut sampel kecil. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik "Uji Peringkat-Bertanda" (Wilcoxon dalam Sugiyono 2013:136).

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Tes Awal/Pre-Test

Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan kosakata siswa tunarungu yang dikuasai sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, tes yang digunakan dalam *pretest* adalah tes tulis dan Lisan.

Data hasil *pretest* pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi *Pretest* pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Nama	Indikator Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia				Nilai total	Nilai rata-rata
	M	S	A	T		
	46.6	50	46.25	66.6	209.45	52.36
	40	50	43.75	66.6	200.35	50.08
	53.3	57.7	47.5	66.6	225.1	56.27
	43.3	52.5	36.25	58.3	190.35	47.58
	33.3	45	33.7	50	160	40.5
	6.6	25	25	25	86.6	20.4
	16.6	25	25	25	91.6	22.9
	36.6	40	31.25	51.1	131.95	32.98
Rata-rata						40.38

2. Data Hasil Tes Akhir/Post-Test

Posttest dilakukan untuk mengetahui hasil pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu setelah diberikan perlakuan/*treatment* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya. Tes diberikan dengan tes lisan dan tulis. Data hasil *pretest* anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Rekapitulasi *Posttest* Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Nama	Indikator Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia				Nilai Total	Nilai Rata-rata
	M	S	A	T		
BL	86.6	85	87.5	85	344	86
DJ	83.3	80	91.6	75.8	331	82.75
VT	86.6	77.5	95.8	76.6	336.5	84.12
IZ	90	85	95.8	75	347.4	86.85
HR	76.6	75	87.5	55	294	73.52
OY	6.6	25	75	25	131.6	32.9
AY	20	25	75	25	145	36.25
BG	70	72.5	91.6	74.1	308.2	77.05
Rata-rata skor						69.93

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 40,38 nilai tertinggi adalah 56.27 dan nilai terendah adalah 20.4. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tunarungu kelas I (satu) pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia dengan tema Lingkungan dan Sub Tema Lingkungan sekolah di SDLB-B Karya Mulya II Surabaya masih jauh dibawah (KKM). Maka dari itu perlu adanya *treatment* yang lebih baik agar hasil Belajar Bahasa Indonesia terutama dalam pemahaman/penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas I SDLB-B Karya Mulya II Surabaya menjadi lebih baik dan diharapkan dapat memenuhi kriteria kelulusan yang sudah ditetapkan.

Sedangkan Berdasarkan hasil *posttest* yang tertera pada tabel 4.10 diketahui bahwa rata-rata *posttest* adalah 69.93 nilai tertinggi adalah 86.85 dan nilai terendah adalah 32.9. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas I di SDLB B Karya Mulya II Surabaya menunjukkan adanya peningkatan

3. Rekapitulasi Data Pre-Test dan Data Post-Tes

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas I diSDLB B Karya Mulya II Surabaya dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* sesudah diberikan perlakuan atau *treatment*.

Tabel 4.3 Rekapitulasi pemahaman kosakata Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (*pretest* dan *posttest*)

No.	Nama Siswa	Pretest (O1)	Posttest (O2)	Beda
1.	BJ	52.36	86	33,64
2.	VT	50.08	82.75	32.67
3.	IZ	56.27	84.12	27.85
4.	HR	47.58	86.85	39.27
5.	OY	40.5	73.52	33.02
6.	AY	20.4	32.9	12.5
7.	BG	22.9	36.25	13.35
8.	BJ	32.98	77.08	44.1
Rata-rata		40.38	69.93	

Berdasarkan tabel 4.3 tampak adanya peningkatan walaupun belum signifikan dari rata-rata tes awal *pretest* 40.38 meningkat pada tes akhir *posttest* 69.93. Besarnya peningkatan dapat dilihat pada tabel 4.2, pemberian tabel ditujukan

untuk menunjukkan adanya perbedaan yang terlihat pada masing-masing anak. Tabel 4.2 menunjukkan peningkatan yang paling besar terlihat pada BJ yang mendapat nilai pada tes awal *pretest* 40.38 meningkat pada tes akhir *posttest* 77.08

4. Analisis Data

Data dari hasil tes awal/*pre-test* dan tes akhir/*post-test* kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan rumus "Uji Peringkat Bertanda" Wilcoxon.

Tabel 4.4 Perubahan tanda *pretest* dan *posttest* pemahaman kosakata Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

No	Subyek	Nilai		Beda O2-O1	Jenjang / Rangkaian		
		O1	O2		jenjang	+	-
1.	BL	52.36	86	33,64	5,0	5,0	
2.	BJ	50.08	82.75	32.67	6,0	6,0	0
3.	VT	56.27	84.12	27.85	3,0	3,0	0
4.	IZ	47.58	86.85	39.27	7,0	7,0	0
5.	HR	40.5	73.52	33.02	4,0	4,0	0
6.	OY	20.4	32.9	12.5	1,0	1,0	0
7.	AY	22.9	36.25	13.35	2,0	2,0	0
8.	BG	32.98	77.08	44.1	8,0	8,0	0
Total					31,0	0	

Data-data hasil penelitian berupa tes awal/*pre-test* dan tes akhir/*post-test* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus "Uji Peringkat-Bertanda" Wilcoxon (Sugiyono, 2013:136), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z: Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat bertanda

T: Jumlah tanda terkecil

X: jumlah jenjang/ranking yang kecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

$$\sigma_T: \text{Simpangan baku} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah sampel

p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Adapun perolehan data sebagai berikut :

Diketahui : $n = 6$, maka :

$$\begin{aligned}\mu_T: \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} = 10,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma_T: \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(6.7)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} = 4,77\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data tes awal/*pre-test* dan tes akhir/*post-test*, dengan mean (μ_T) = 10,5 dan simpangan baku (σ_T) = 4,77 jika dimasukkan kedalam rumus maka didapat hasil:

$$\begin{aligned}Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\ &= -2,2012579 \\ &= 2,20\end{aligned}$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan nilai krisis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi $\alpha 5\% = 1,96$ adalah:

H_a diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel} 1,96$

H_0 diterima jika $Z_{hitung} < Z_{tabel} 1,96$

5. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan $Z_h = 2,52$ (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar dari nilai Z tabel dengan nilai krisis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,52 lebih besar dari pada nilai krisis Z tabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti "ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas I di SDLB B karya Mulya II Surabaya". Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua sisi dengan nilai tabel dan nilai hitung:



B. PEMBAHASAN

Hal ini menunjukkan dengan diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pemahaman kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas I di SDLB B Karya Mulya II Surabaya meningkatkan dalam aspeknya menunjukkan nama benda sesuai dengan fungsinya, membedakan kata lain yang artinya sama, membedakan kata yang berlawanan menulis kosakata kata benda

Keterbatasan anak tunarungu dalam mendengar menyebabkan pada minimnya kemampuan anak dalam memperoleh kosakata yang menjadikan pula keterbatasan anak dalam berpikir abstrak. Anak tunarungu lebih mengutamakan menggunakan indra visual dalam memperoleh informasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat

"Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral" (Somad dan Herawati 1996:28).

Miskinnya pembedaharaan kata yang dimilikikan anak tunarungu menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan membacanya. Cara pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik anak tunarungu memerlukan pengulangan agar dapat menguasai materi dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan Hukum Latihan pada Teori Belajar Thorndike dalam Suprihatiningrum (2013:18), menyatakan bahwa semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *Law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Semakin sering diulang, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Demikian pada penelitian ini setiap materi yang diberikan pada saat intervensi diulang dua kali yaitu dalam 2x pertemuan dan hasilnya ada peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan memberikan intervensi sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi 2 x 30 menit/pertemuan dan memberikan pengulangan dua kali tiap materi yang diberikan dapat membantu anak dalam menguasai materi dengan cukup baik. Cara pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik dan model pembelajaran yang tepat bagi anak tunarungu. Model pembelajaran yang tepat dan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Semakin sering pengulangan maka materi akan semakin dikuasai.

Selain anak tunarungu memerlukan pengulangan-pengulangan dalam pembelajaran "Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*" merupakan model pembelajaran berkelompok mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sabrianto dkk (2013), mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama. Keaktifan anak dalam pembelajaran kooperatif dapat terjadi apabila anak melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini anak tunarungu dituntut untuk aktif karena

dalam model pembelajaran ini setiap anak diberikan satu kartu yang berisi soal/jawaban. Melalui pengalaman belajar ini anak dapat secara langsung menanamkan konsep yang ingin disampaikan oleh guru, karena dalam penelitian ini anak tunarungu tidak hanya memanfaatkan visualnya dalam proses belajarnya, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tingkatan-tingkatan pengalaman Edgar Dale dalam Suprihatiningrum (2013:321) yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau "*The Cone of Experiences*" mengemukakan bahwa tingkatan tertinggi adalah pengalaman konkret. Sedangkan tingkatan terendah adalah pengalaman abstrak. Pengalaman konkret atau pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, dapat meningkatkan aktifitas belajar anak, baik secara kognitif maupun fisik karena setiap siswa mendapatkan kartu yang bertuliskan soal jawaban, setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang dan setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya.

Dari nilai rata-rata hasil pre test dan posttest menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas I di SDLB B karya Mulya II Surabaya. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian di atas dilakukan oleh Hastuti (2012) yang meneliti peningkatan kemampuan percakapan Bahasa Inggris pada anak tunarungu wicara yaitu tentang "Meningkatkan kemampuan percakapan Bahasa Inggris dengan model *make a match* pada siswa tunarungu wicara dan tunagrahita kelas VII SMPLB Sukoharjo").

A. PENUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pemahaman kosakata Bahasa Indonesia kelas I di SDLB B Karya Mulya II Surabaya diketahui bahwa Zh (2,52) lebih besar

dari pada nilai Z tabel 5% (1,96), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pemahaman kosakata Bahasa Indonesia kelas I di SLB B Karya Mulya II Surabaya.
2. Terjadi perbedaan nilai mengenai pemahaman kosakata pada anak tunarungu dengan aspek menunjukkan nama benda sesuai dengan fungsinya, membedakan kata lain yang artinya sama, membedakan kata yang berlawanan menulis kosakata kata benda, sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mendapat nilai rata-rata 40,38 dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan model induktif kata bergambar dengan nilai rata-rata 69,93.

2.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan, maka disarankan :

1. Model model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dapat digunakan oleh guru sebagai model pembelajaran dalam melatih pemahaman kosakata anak tunarungu.
2. Pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam skala yang lebih luas.

Djiwandono, Soenardi.

2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Edisi 2*. Jakarta: PT Indeks.

Febrisma, Nurliya. 2013.

Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. (PTK Kelas DV di SDLB Kartini Batam). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol 1, Nomor 2. Padang: E-Jupekhu, (online), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/1150/999>

Melinda, Elly Sari dan Heriyati, Lis Sri

Hayati. 2013. *Bagaimana Persepsi Bunyidan Irama Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metromedia

Hasanudin, 2012. *Jenis-*

Jenis Penguasaan Kosakata. Online. <http://hasanu2.wordpress.com/03/11/2012/Jenis-jenis-penguasaan-kosakata/pdf>

Hispelbi. 2008. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. FIP PLB. Vol. 4. No 1

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Idris, Nuny Sulistiyani. 2010. *Sejarah,*

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. (Online), http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032-Nuny_Sulistiany_Idris/Sejarah_Bahasa.pdf

Isjoni, 2011. *Cooperative Learning*

Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Jurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015.

Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Kata Pena.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Aprudin, 2012. *Model Pembelajaran Make A Match Mencari Pasangan*. (Online).

<http://007indien.com/2012/10/Model-Pembelajaran-Mae-A-Match.Html>, Diakses 27 Desember 2013.

Bisa Mandiri. 2015.

Anak Tunarungu Pengenalan Konsep Bahasa Yang Tepat. Artikel (Online), <https://BisaMandiri.com/2015/10/anak-tuna-rungu-dan-pengenalan-konsep-bahasa-yang-tepat-bagian-1/>